

# Hubungan Intensi Berperilaku Seks Pranikah dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Shella Selvia Hadi<sup>1\*</sup>, Yuliani Winarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Email : [shellashady18@gmail.com](mailto:shellashady18@gmail.com)

Diterima : 13/09/20

Revisi : 17/11/20

Diterbitkan : 28/04/21

## Abstrak

**Tujuan Studi :** Menganalisis Hubungan Intensi Berperilaku Seks Pranikah dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

**Metodologi :** Metode Penelitian ini menggunakan desain *cross sectionanl* dengan jumlah 74 responden tingkat I, II, dan III dan data diperoleh menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil :** Didapatkan hasil terdapat hubungan intensi berperilaku seks pranikah dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

**Manfaat :** semoga dapat menahan niat dan hawa nafsu agar terhindar dalam pergaulan seks bebas kalangan remaja saat ini dan mendekatkan diri kepada tuhan, karena niat buruk akan berdampak buruk untuk diri sendiri di kemudian hari

## Abstract

**Purpose of Study :** Analyze The Correlation between Intention with Premarital Sex Initiation in Adolescents in the Pharmacy Study Program S1 Muhammadiyah University East Borneo.

**Methodology :** Method This study uses a cross-sectional design with a total of 74 respondents class I, II, and III and data obtained using the chi-square test.

**Results :** There is a correlation between intention with premarital sex initiation in adolescents in the Pharmacy Study Program at the University of Muhammadiyah, East Kalimantan.

**Applications :** Hopefully can withstand the intentions and passions so as to avoid promiscuity among teenagers today and get closer to God so that they always remember God because bad intentions will have a negative impact on themselves in the future.

**Kata kunci :** *Intensi Berperilaku Seks Pranikah Dengan Inisiasi Seks Pranikah*

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku seks pra nikah adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar ikatan perkawinan yang sah menurut agama, melakukan hubungan yang romantis atau berlebihan dan adapun bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan antara lain; memegang tangan, mencium, berkunjung ke tempat wisata, melihat tayangan pornografi, bercumbu, dan berhubungan seks. Berpelukan, ciuman kering, cium basah, meraba bagian sensitif dari tubuh, petting, oral seks, dan *intercourse*/bersenggama. Banyak penyebab remaja melakukan hubungan seks pranikah, seperti hormon, kurangnya perhatian orang tua, terpapar informasi dari media massa, dan salah pergaulan. Salah pergaulan ini bisa terjadi apabila remaja salah dalam memilih teman (Rahayu, 2019). Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (WHO, 2017).

Ada kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan kondom yang sebenarnya, meskipun aktivitas seksual pranikah tinggi di antara petugas layanan kesehatan. Lebih lanjut, terminologi non-spesifik menghalangi penggunaan kondom yang tepat. Kami mengusulkan istilah: *Committed Spousal Partner* (CSP) yang didefinisikan sebagai "pasangan seksual yang berkomitmen pada kesetiaan (satu pasangan seksual per waktu) dan yang status HIV-nya saat ini diketahui melalui tes medis dan didokumentasikan dengan benar" menggantikan semua non-spesifik terminologi (Oleribe OO, Okojie OH, Et Al., 2019). Seks adalah ciri khas pernikahan dengan implikasi penting bagi kesuksesan perkawinan. Meski demikian, frekuensi dan kualitas seks menurun selama tahun-tahun awal pernikahan. Mengingat banyak pasangan zaman modern di AS yang menunda pernikahan dan dengan demikian mengalami banyak aspek tradisional pernikahan sebelum pernikahan mereka, penelitian saat ini mengeksplorasi sejauh mana faktor pranikah seperti durasi pacaran, kohabitasi, dan anak-anak dikaitkan dengan lintasan pasangan. hubungan seksual selama tahun-tahun awal pernikahan. Menggunakan studi longitudinal selama 4 tahun terhadap pasangan yang baru menikah, hasil menunjukkan bahwa pasangan dengan masa pacaran yang lebih lama (versus lebih pendek) atau yang melakukan (versus yang tidak) hidup bersama melakukan hubungan seks yang lebih jarang pada awal pernikahan; Menariknya, pasangan dengan masa pacaran yang lebih lama (versus lebih pendek) atau dengan (versus tanpa) anak sebelum menikah mengalami penurunan frekuensi seks yang tidak terlalu tajam seiring waktu. Pasangan yang melakukan (versus tidak) hidup bersama pada awalnya kurang puas secara seksual; pasangan dengan masa pacaran yang lebih lama (versus lebih pendek) mengalami penurunan kepuasan seksual yang tidak terlalu tajam dari waktu ke waktu. Khususnya, setiap asosiasi ini muncul terlepas dari perbedaan individu terkait dan kualitas perkawinan. Temuan ini menyoroti gagasan bahwa faktor pranikah dapat menjelaskan, setidaknya sebagian, perbedaan dalam hubungan seksual pasangan yang baru menikah (Altgelt EE et. al, 2019).

Permasalahan inisiasi seks remaja merupakan permasalahan umum yang semakin marak terjadi dikalangan remaja. Masa remaja diawali dengan perkembangan seksual berupa perubahan fisik dan hormonal yang dikenal dengan masa pubertas, pada masa ini remaja menghadapi konsekuensi sosial dan psikologis yang besar. rasa ingin mencoba-coba yang besar mulai muncul akibat adanya berbagai perubahan secara pertumbuhan, perasaan dan lingkungan. Dampaknya, remaja yang melakukan hubungan seksual dini lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Saat ini seks pranikah pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia. Remaja merupakan kelompok sumber daya manusia yang produktif dan rentan terhadap perilaku beresiko. Pada masa remaja adalah masa dimana remaja merasa aman dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka seperti perilaku beresiko yaitu hubungan seksual. Selain itu juga, semakin dini remaja mulai berhubungan seksual di kaitkan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi maupun memiliki pasangan seks yang lebih banyak serta mengingat organ reproduksi yang sedang berkembang (Suwarni, L & Selviana, 2015). Intensi seksual pranikah dapat terjadi ketika remaja yang memiliki pergaulan bebas dengan temannya dan remaja tersebut tidak dapat mengontrol perilaku sendiri. Teman pergaulan dapat mempengaruhi perilakunya akibatnya sehingga tindakan seksual pranikah dapat terjadi. Tekanan norma sosial yang ada pada kelompoknya menjadikan kepatuhan pada norma yang subjektif sehingga semua aturan dan tindakan suatu kelompok harus dilakukan tidak boleh dilanggar anggota (Empati, 2017). Awal mula terjadinya niat berperilaku seks pranikah di mahasiswa-mahasiswi samarinda adalah di karenakan beberapa faktor yaitu, mahasiwa-mahasiswi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu yang berpacaran dan tidak berpacaran tetapi sudah ada niat untuk mengenal lawan jenis ada beberapa faktor sebab yang menyebabkan mahasiswa-mahasiswi memiliki niat untuk berperilaku seks pranikah responden A. (berpacaran) mengatakan bahwa niat untuk berpacaran karena rasa penasaran dan ingin coba-coba maka si A berpacaran dengan lawan jenis mulai dari pegang tangan, jalan bersama, berciuman hingga berpelukan. B (tidak berpacaran) mengatakan bahwa belum memiliki pacar tapi sudah ada niat untuk mengenal lawan jenis dengan mencari perhatian dengan teman sebaya misalnya dengan mengchat lawan jenis yang disukai, menyukai dan berkomentar di sosial medianya, memperhatikan lawan jenisnya rasa niat itu muncul ketika teman-teman dekatnya memiliki pasangan dan temannya mengajak dan mengenalkan seseorang kepadanya lalu niat coba-coba itu pun ada.

Remaja yang belajar di sekolah daerah, mengakses pornografi dan memiliki hubungan yang tidak bersahabat dengan orang tua memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memulai seks. Remaja yang melaporkan pelecehan seksual, gejala Penyakit Menular Seksual (PMS), kebiasaan merokok dan mereka yang belum membaca literatur ilmiah tentang kesehatan reproduksi dan seksual lebih cenderung memulai seks sejak dini. Dalam model multivariat, hubungan tidak bersahabat dengan orang tua dan gejala PMS yang dilaporkan ditemukan secara independen terkait dengan 'inisiasi seks dini' di antara remaja sekolah dalam penelitian ini (Sahay S, Et Al., 2013). Aktivitas seksual pranikah, baik konsensual maupun non-konsensual, dilaporkan menunjukkan perlunya program pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual remaja (ARSHE) berbasis sekolah di Maharashtra, India. Program di India harus berfokus pada intervensi khusus untuk remaja muda. Pemeriksaan kesehatan rutin dan menyelidiki gejala PMS, seks non-konsensual, dan praktik berisiko lainnya harus dilaksanakan di sekolah.

Seseorang dapat melakukan intensi berperilaku seks pranikah itu ada karena masa pertumbuhan remaja yang mulai mengenal lawan jenis dan masa pubertas yang ditandai dengan perempuan mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah beberapa faktor tersebut bisa dikarenakan pergaulan teman sebaya dan rasa ingin mencoba-coba. Kondisi ini sangat memprihatinkan dikalangan remaja saat ini. Saya melakukan penelitian di universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dari beberapa remaja semisalnya remaja sering ingin tahu untuk menonton film porno, melihat lawan jenis disosial media dengan memakai baju seksi dan foto-foto selfie yang menggairahkan dan banyak hal lainnya. Hasil survey penduduk antar

sensus pada tahun 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 dan kemudian menurun sesudahnya (BKKBN, 2012). Perilaku seks pranikah remaja di kota Pontianak tahun 2009 menunjukkan 56,9% pernah kissing, 30,7 %, necking, 13,8% petting, 7,2% oral seks, 5,5 % anal seks, dan 14,7% pernah *intercourse*. Angka *intercourse* ini lebih tinggi dari angka yang dirilis kementkes 2009 (6,9% di Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya) (Suwarni, L & Selviana, 2015). Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Bahwa kejadian seks pranikah dapat memberikan dampak penularan penyakit HIV/AIDS. Bahwa angka tertinggi yakni di Kecamatan Samarinda Ulu sebesar 62%, Samarinda Ilir 56%, dan Samarinda Utara 37% pada tahun (2019) dengan jumlah 375 orang terdampak HIV/AIDS. Menurut data WHO pada tahun 2016 terdapat sebanyak 21 juta remaja berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 15–19 tahun pada negara berkembang, mengalami kehamilan di setiap tahun dan hampir setengah dari kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Penyebab kehamilan dikarenakan adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya pada negara berkembang tersebut. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan diluar pernikahan.

Inisiasi berasal dari bahasa latin yaitu *initium* yang berarti masuk atau permulaan, secara harfiah berarti masuk kedalam. Inisiasi terdapat di dalam kehidupan dan berbagai tempat. Dalam bahasa inggris, inisiasi berasal dari kata *initiate* yang berarti memulai suatu kegiatan. Inisiasi menjadi suatu tanda formal yang diterimanya menjadi dewasa dalam sebuah komunitas. Inisiasi merupakan gejala sosio-antropologis yang muncul dan berkembang dalam sebuah komunitas atau dalam masyarakat (Setiyani, 2018). Inisiasi seks pranikah adalah awal mula seseorang mengenal dan melakukan perilaku seks pranikah dan hal ini menjadi permasalahan umum yang semakin meningkat. Inisiasi seks pranikah pada remaja disebabkan karena masa remaja yang sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan remaja bebas mengakses media dan juga dapat menyebabkan remaja melakukan inisiasi seks pranikah (Mualifah & Punjastuti, 2019). Dengan kecanggihan teknologi remaja dapat melakukan sexting, perilaku sexting dilakukan remaja untuk eksplorasi tentang seksualitas (Maheux. Dkk, 2020). Faktor-faktor seperti kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada remaja untuk membangun hubungan yang mendukung, terhubung dengan teman sebaya dan teladan, dan terlibat secara positif di sekolah dan komunitas. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya sudah ada, memiliki dana, dan umumnya didukung dengan baik. Strategi berbasis sekolah dapat meningkatkan otonomi remaja dengan menyediakan berbagai kegiatan untuk berpartisipasi dan mengurangi waktu tanpa pengawasan. Hal ini, pada gilirannya, berpotensi menurunkan perilaku pengambilan risiko seksual (Watts T, Wilson KL, Et Al., 2016).

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *Cross sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara bersamaan dalam pengukuran dan pengamatannya secara simultan yaitu dalam waktu yang bersamaan (Hidayat, 2014). Penelitian ini mempelajari hubungan intensi berperilaku seks pranikah dengan inisiasi seks pranikah pada remaja Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Dimana observasi pengukuran dilakukan sekali dalam waktu yang sama. Kerangka konsep penelitian suatu uraian dan visualisasi hubungan atau keterkaitan antara konsep yang lainnya, atau antara variabel satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010). Untuk populasi penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa/i di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berjumlah 295 Mahasiswa/i dan perhitungan secara stratified random sampling dari total populasi berjumlah 74 responden. Responden ini telah termasuk dalam kriteria inklusi yaitu, Mahasiswa/I Tingkat I, II, dan III di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner secara tertutup dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab dengan pilihan Ya/Tidak Dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman dengan teknik kolerasi Point-biserial untuk menunjukkan item skor butir-butir pertanyaan. Uji validitas yang dilakukan dengan jumlah responden diambil sebanyak 30% dari total 74 responden menjadi 22 responden. Kriteria menentukan standar uji validitas pada Point-Biserial dikatakan valid jika koefisien korelasi minimal 0,40 semua item yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,40 dinyatakan tidak valid. Item-item yang dimasukkan memiliki korelasi diatas 0,40, semakin tinggi korelasi mendekati angka angka satu (1,00) maka semakin baik pula konsistensinya. Reliabilitas untuk Skala likkert dengan metode koefisien Kuder-Richardson (KR-20) didapatkan (0,886) pada variabel (intensi berperilaku) dan (0,926) pada variabel (inisiasi seks pranikah). Variabel independen intensi berperilaku seks pranikah terdiri dari 2 kategori yaitu intensi berperilaku seks pranikah baik diberi skor kurang dari ( $= < 23$ ) sedangkan intensi berperilaku seks pranikah tidak baik diberi skor lebih dari ( $= > 23$ ) serta variabel dependen tentang inisiasi seks pranikah terdiri 2 kategori yaitu ringan (pacaran, berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman kening/pipi) dan berat (pacaran, kencan, berciuman basah, meraba, menggesekkan alat kelamin, oral seks, dan berhubungan seksual). Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi Square* dan memenuhi syarat dengan menggunakan uji *Continuity Correction*. Setelah dilaksankannya uji *Continuity Correction*, pengujian hipotesis berdasarkan taraf signifikansi 5%  $p$ -value = 0.05.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Hasil

#### a. Analisis Univariat

Tabel 1 : Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Orang Tua, dan Usia Mulai Pacaran

KATEGORI	JUMLAH	PRESENTASE (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
18	20	27.0
19	25	33.8
20	29	39.2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	33.8
Perempuan`	49	66.2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
<b>Tinggal Bersama Orang Tua</b>		
Ya	31	41.9
Tidak	43	58.1
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
<b>Usia Mulai Pacaran (Tahun)</b>		
11	5	6.8
12	17	23.0
13	16	21.6
14	14	18.9
15	19	25.7
Tidak Pernah	3	4.1
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur didapatkan hasil sebagian besar responden tertinggi pada kategori usia adalah usia 20 tahun sebanyak 29 orang dengan presentase (39.2%) dan usia terendah adalah 18 tahun sebanyak 20 orang dengan presentase (27%), pada kategori usia termuda pada 74 responden yaitu usia 18 tahun sebanyak 20 orang dengan presentase (27%) dan usia tertua 20 tahun dengan presentase (39.2%). Hasil tabel menunjukkan responden pada kategori jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 49 orang dengan presentase (66.2%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang dengan presentase (33.8%). Dari hasil ini responden di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki.

Pada Tabel untuk kategori tinggal bersama orang tua terbanyak yaitu pada jawaban Tidak berjumlah 43 orang dengan presentase (58.1%) dan jawaban Ya berjumlah 31 orang dengan presentase (41.9%) jadi mahasiswa/i Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur lebih banyak tinggal di luar rumah/kos dan tidak tinggal di rumah

bersama orang tua. Sedangkan tabel untuk kategori usia mulai berpacaran sebagian besar yaitu berumur 15 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase (25.7%) dan yang terendah adalah umur 16 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (4.1%). Untuk kategori usia termuda mulai berpacaran pada 74 responden yaitu berumur 11 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase (6.8%) dan usia tertua mulai berpacaran berumur 16 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (4.1%).

Tabel 2 : Intensi Berperilaku Seks Pranikah dan Inisiasi Seks Pranikah

VARIABEL	TOTAL	
	N	PRESENTASE (%)
Intensi Berperilaku Seks Pranikah		
Baik	39	52.7
Tidak baik	35	47.3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
Inisiasi Seks Pranikah		
Ringan	38	51.4
Berat	36	48.6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan intensi berperilaku seks pranikah terkait inisiasi seks pranikah di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terdapat dua kategori baik dan tidak baik. Sebanyak 39 responden dengan presentase (52.7%) termasuk kategori baik untuk intensi berperilaku seks pranikah dalam memberikan Informasi tentang intensi berperilaku seks pranikah, dan 35 responden dengan presentase (47.3%) termasuk kategori tidak baik untuk intensi berperilaku seks pranikah dalam memberikan informasi tentang intensi berperilaku seks pranikah. Pada Tabel 2 menunjukkan terkait inisiasi seks pranikah yang terdapat dua kategori yaitu ringan dan berat. Sebanyak 38 responden dengan presentase (51.4%) terhadap inisiasi seks pranikah ringan sedangkan 36 responden dengan presentase (48.6%) terhadap inisiasi seks pranikah berat.

**b. Analisis Bivariat**

Analisis bivariate pada Intensi Berperilaku Seks Pranikah dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3 : Intensi Berperilaku Seks Pranikah dengan Inisiasi Seks Pranikah di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

VARIABEL	Inisiasi Seks Pranikah		N	X <sup>2</sup> - statis- tic <sup>n</sup> (df)	p-val ue <sup>n</sup>	OR (CI 95%)
	Ringan	Berat				
Intensi Berperilaku	Baik	25 (64.1%)	14 (35.9%)	<b>39</b> <b>(52.7%)</b>	<b>(1)</b>	<b>0.037</b> <b>1.171</b>
	Tidak baik	13 (37.1%)	22 (62.9%)	<b>35</b> <b>(47.3%)</b>		
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>36 (48.6%)</b>	<b>74</b>			

(51.4%)

(100%)

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan responden di program S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang memiliki Intensi berperilaku seks pranikah yang baik dalam intensi berperilaku seks pranikah terhadap inisiasi seks pranikah ringan sebanyak 25 orang dengan presentase (64.1%) dan responden yang memiliki intensi berperilaku seks pranikah tidak baik dalam memberikan Informasi intensi berperilaku seks pranikah terhadap inisiasi seks pranikah ringan sebanyak 13 orang dengan presentase (37.1%). Terkait responden yang memiliki Intensi berperilaku seks pranikah baik dalam memberikan informasi intensi berperilaku seks pranikah terhadap inisiasi seks pranikah berat sebanyak 14 orang dengan presentase (35.9%) dan untuk responden yang memiliki intensi berperilaku seks pranikah tidak baik dalam intensi berperilaku seks pranikah inisiasi seks pranikah berat sebanyak 22 orang dengan presentase (62.9%).

### 3.2 Diskusi

- 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Orang Tua, dan Usia Mulai Pacaran.
  - a. Hasil penelitian yang diperoleh di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur bahwa responden tertinggi yaitu pada kategori usia 20 tahun sebanyak 29 orang dengan presentase (39.2%) dan usia terendah adalah 18 tahun sebanyak 20 orang dengan presentase (27%), pada kategori usia termuda pada 74 responden yaitu usia 18 tahun sebanyak 20 orang dengan presentase (27%) dan usia tertua 20 tahun dengan presentase (39.2%).
  - b. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan responden terhadap kategori jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 49 orang dengan presentase (66.2%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang dengan presentase (33.8%).
  - c. Untuk penelitian terhadap kategori tinggal bersama orang tua pada 74 responden adalah sebanyak 43 orang tidak tinggal bersama orang tua dengan presentase (58.1%) dan tinggal bersama orang tua sebanyak 31 orang dengan presentase (41.9%).
  - d. Penelitian pada kategori usia mulai berpacaran yaitu pada umur 15 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase (25.7%) dan yang terendah adalah umur 16 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (4.1%). Untuk kategori usia termuda mulai berpacaran pada 74 responden yaitu berumur 11 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase (6.8%) dan usia tertua mulai berpacaran berumur 16 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (4.1%).

#### 2) Intensi Berperilaku Seks Pranikah

Berdasarkan pada tabel menunjukkan intensi berperilaku seks pranikah terhadap inisiasi seks pranikah di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terdapat dua kategori baik dan tidak baik. Sebanyak 39 responden dengan presentase (52.7%) kategori baik untuk intensi berperilaku seks pranikah dan 35 responden dengan presentase (47.3%) kategori tidak baik.

#### 3) Inisiasi Seks Pranikah

Hasil penelitian yang dilakukam pada kategori inisiasi seks pranikah berdasarkan definisi operasional ada 2 yaitu ringan dan berat. Ringan (berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi) dan Berat (yaitu telah berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitive, necking, petting oral, sampai seks intercourse (hubungan seksual). Sehingga dari kategori tersebut dapat diketahui apakah responden melakukan inisiasi seks pranikah ringan atau berat. Sebanyak 38 responden dengan presentase (51.4%) terhadap inisiasi seks pranikah ringan sedangkan 36 responden dengan presentase (48.6%) terhadap inisiasi seks pranikah berat. Dengan kategori tersebut bisa diketahui responden melakukan inisiasi seks pranikah ringan atau berat.

#### 4) Intensi Berperilaku Seks Pranikah Dengan Inisiasi Seks Pranikah.

Dari hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa intensi berperilaku seks pranikah terdapat hubungan yang signifikan dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dan nilai OR (*Odds Ratio*) didapatkan nilai p-value = 0.037 dan nilai OR 3,022 (95% CI: (1.171-7.796) CI > 1 yang berarti intensi berperilaku seks pranikah berisiko untuk melakukan inisiasi seks pranikah pada remaja di lingkungan program studi s1 farmasi universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suwarni&Selviana, 2015). Hubungan Intensi berperilaku seks pranikah saling berhubungan secara signifikan dengan inisiasi seks pranikah (P-Value=0,0001, CI=2,427-4,090). Dimana remaja yang mempunyai niat untuk berperilaku seks pranikah berpeluang lebih besar dengan nilai 3,150 kali untuk melakukan inisiasi seks pranikah. Niat berpeluang besar berpengaruh untuk berhubungan intensi berperilaku seks pranikah dengan inisiasi seks pranikah. dan niat adalah kunci utama untuk terjadinya hubungan seks dan merupakan prediktor yang paling kuat dalam mempengaruhi inisiasi seks pranikah remaja. Sedangkan pada kategori inisiasi seks pranikah menunjukkan hasil penelitian yang dilakukam pada kategori inisiasi seks pranikah berdasarkan definisi operasional ada 2 yaitu ringan dan berat. Ringan (berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi) dan Berat (yaitu telah berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitive, necking, petting oral, sampai seks intercourse (hubungan seksual). Sehingga dari kategori tersebut dapat diketahui apakah responden melakukan inisiasi seks pranikah ringan atau berat. Sebanyak 38 responden dengan presentase (51.4%) terhadap inisiasi seks pranikah ringan sedangkan 36 responden

dengan presentase (48.6%) terhadap inisiasi seks pranikah berat. Pada penelitian setiawan dan winarti dalam penelitiannya di SMA negeri 16 Samarinda Kalimantan Timur didapatkan perilaku seks bebas kategori berat dengan presentase 4% (melakukan seks pranikah) dan kategori sedang sebesar 96% (berciuman, berpegangan tangan, berpelukkan, petting dan necking) (Setiawan & Winarti, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

karakteristik responden inisiasi seks pranikah yang terdapat dua kategori yaitu ringan dan berat. Sebanyak 38 responden dengan presentase (51.4%) terhadap inisiasi seks pranikah ringan sedangkan 36 responden dengan presentase (48.6%) terhadap inisiasi seks pranikah berat. Pada Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai p value sebesar 0.037 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar  $\alpha$  yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intensi berperilaku seks pranikah dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Memanfaatkan informasi dari hasil penelitian tentang intensi berperilaku seks pranikah dan inisiasi seks pranikah di kalangan remaja, dapat menjadi hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan program pendidikan ilmu kesehatan masyarakat, menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh keberhasilan dari proses belajar selama kuliah serta menjadikan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, dan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah di tahun berikutnya.

Bagi Peneliti Sendiri

Menjadikan kegiatan penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan pengalaman dalam melaksanakan program penelitian kesehatan tentang intensi berperilaku seks pranikah dan inisiasi seks pranikah pada mahasiswa/I S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, menjadikan kegiatan dan hasil penelitian sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai intensi berperilaku seks pranikah dan inisiasi seks pranikah di kalangan remaja pada mahasiswa/I S1 farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai gambaran dalam upaya menggali informasi secara mendalam tentang intensi berperilaku seks pranikah dan inisiasi seks pra nikah di kalangan remaja dan diharapkan dapat memperoleh informasi dan data yang lebih akurat.

#### REFERENSI

- Altgelt EE, Meltzer AL. (2019). Associations Between Premarital Factors and First-Married, Heterosexual Newlywed Couples' Frequency of Sex and Sexual Satisfaction Trajectories. 10.1080/00224499.2019.1695722.
- BKKBN. (2012). Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Cha ES, Doswell WM, Et Al. (2007). Evaluating the Theory of Planned Behavior to explain intention to engage in premarital sex amongst Korean college students: a questionnaire survey. 10.1016/j.ijnurstu.2006.04.015
- Empati, J., Pranata, R. A., & Indrawati, E. S. (2017). REMAJA. 6(1), 352–356.
- Hidayat,. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data Contoh Aplikasi Studi Kasus. Salemba Medika. Jakarta
- Maheux, Dkk., (2020). Popular peer norms and adolescent sexting behavior, Journal of Adolescence.
- Mualifah, L., & Punjastuti, B. (2019). Gambaran Inisiasi Seks Pra Nikah Pada Remaja. Jurnal Kesehatan Karya Husada. Vol. 07, No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oleribe OO, Okojie OH, Et Al. (2019). Premarital sex and condom use among trainee healthcare workers: an exploratory study of selected healthcare training institutions in Enugu State, Nigeria. 10.11604/pamj.2019.32.7.14749.
- R. Pranata, & E. Indrawati, (2017) "HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSI SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA," Jurnal EMPATI, vol. 6, no. 1, pp. 352-356, Jan.
- Rahayu, N. D. (2019). Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah remaja skripsi.
- Sahay S, Nirmalkar A, Et Al. (2013). Correlates of sex initiation among school going adolescents in Pune, India. 10.1007/s12098-013-1025-8
- Setiyani, W. (2018). Keragaman Perilaku Beragama. Yogyakarta: PT. Dialektika.
- Setiawan & Winarti, (2019). Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 6 Samarinda. Borneo Student Research.
- Suwarni, L., & Selviana. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 18581196.
- Suwarni, L., & Selviana. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Di Kota Pontianak Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. 18581196.

- Watts T, Wilson KL, Et Al. (2016). Factors Associated With Intentions to Engage in Vaginal Intercourse Among Sexually Abstinent Missouri High School Freshmen. 10.1111/josh.12431.
- WHO. (2017). Definisi Remaja. Google, 1.
- World Health Organization. (2018). Recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights.